

## Implementasi Program Madrasah Hifdzil Qur'an (Mhq) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang

<sup>1</sup>M Zainal Abidin Nur, <sup>2</sup>Muhammad Muhsin Ks  
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang  
e-mail: <sup>1</sup>[bidinnuer@gmail.com](mailto:bidinnuer@gmail.com), <sup>2</sup>[muhsin.tbi@gmail.com](mailto:muhsin.tbi@gmail.com).

### Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang implementasi program Madrasah Hifzil Qur'an (MHQ) di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program MHQ dilaksanakan secara praktis di lapangan, peran pendidik dalam mendampingi proses hafalan Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi monitoring dan evaluasi yang diterapkan oleh pihak pesantren dalam menjaga kualitas hafalan santri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memfokuskan pada pengalaman subjektif para santri dan ustadz/ustadzah sebagai partisipan utama. Peneliti mendekati data dengan melihat, mendengar, dan memahami secara langsung dinamika pelaksanaan program MHQ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ustadz/ustadzah sangat krusial, khususnya dalam proses monitoring hafalan melalui pengecekan absensi, murojaah secara kelompok dan individu, serta evaluasi bulanan. Program MHQ memberikan kebebasan metode menghafal kepada santri, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi hafalan dengan kemampuan masing-masing. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya faktor internal seperti motivasi diri dan eksternal seperti dukungan lingkungan, yang memengaruhi keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri.

**Kata Kunci:** Madrasah Hifzil Qur'an, Pondok Pesantren, Hafalan Al-Qur'an, Pendekatan Fenomenologi, Peran Ustadz/Ustadzah

### Abstrack:

*This study discusses the implementation of the Madrasah Hifzil Qur'an (MHQ) program at the Walisongo Jombang Islamic Boarding School. The purpose of this research is to find out how the implementation of the MHQ program is carried out practically in the field, the role of educators in assisting the Qur'an memorization process, as well as the supporting and inhibiting factors experienced by students in memorizing the Qur'an. In addition, this study also aims to identify monitoring and evaluation strategies implemented by the pesantren in maintaining the quality of students' memorization. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach, which focuses on the subjective experiences of students and ustadz/ustadzah as the main participants. Researchers approached the data by directly seeing, hearing, and understanding the dynamics of the implementation of the MHQ program. The results of this study show that the role of ustadz/ustadzah is very crucial, especially in the process of monitoring memorization through checking attendance, group and individual murojaah, and monthly evaluations. The MHQ program provides freedom of memorization methods to students, so that they can adjust memorization strategies to their respective abilities. This study also reveals the existence of internal factors such as self-motivation and external factors such as environmental support, which affect the success of students' Qur'an memorization.*

**Keywords:** Madrasah Hifzil Qur'an, Islamic Boarding School, Qur'an Memorization, Phenomenological Approach, Ustadz/Ustadzah Role

## I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang maha agung. Setiap hal yang berkaitan dengannya akan menjadi mulia, penuh barokah dan bernilai ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tentunya berpedoman kepada Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, pengertian Al-Qur'an secara bahasa berarti kesempurnaan bacaan, yang berarti membaca atau yang dibaca.<sup>1</sup> Sebagai umat pengikut para Nabi, kita tidak hanya memiliki kewajiban dalam membaca Al-Qur'an, namun juga mengamalkan sesuatu yang diperintahkan di dalamnya serta meninggalkan larangan-larangannya.<sup>2</sup> Menurut Mardan pada *Al-Qur'an: Pengantar Memahami Al-Qur'an*, penggambaran yang lebih umum Al-Qur'an yaitu *kalamullah* dimana mukjizat yang terkandung di dalamnya, dibawa melalui perantara malaikat Jibril kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, termaktub dalam mushaf melalui penyampaian *mutawatir*, memiliki nilai ibadah ketika dibaca, dikaji, dan diamalkan. Dibuka dengan awal surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nass.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw berlaku hingga akhir zaman bahkan kemurniannya akan selalu terjaga walaupun banyak musuh-musuh islam yang tidak senang dengan islam dan ingin mengubah isi serta kandungan yang ada dalam Al-Qur'an. Meskipun begitu isi daripada

Al-Qur'an tidak akan berubah sedikit pun, walalupun dunia ini berubah dan berkembang dengan sangat cepat di era modern ini. Q.S. Al Hijr: 9 Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّ لْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَ فِظُونَ

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya*”.

Ayat tersebut sudah cukup menjelaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar kalamullah yang terjaga dan akan tetap terpelihara dari awal di turunkan pada tahun 610 M hingga zaman modern saat ini.

Diantara kegiatan yang semakin dikembangkan sebagai bentuk penjagaan Al-Qur'an yakni menghafalkannya. Ayat yang turun dengan menjelaskan bahwa Al-Qur'an sudah pasti dijaga dan dipelihara oleh Allah merupakan sebuah bentuk bantahan kepada mereka yang meragukan sumber datangnya Al-Qur'an. Ayat ini juga merupakan dorongan untuk orang kafir agar mempercayai Al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka.<sup>4</sup>

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar tentang mencapai target banyaknya ayat yang disetorkan, melainkan lebih menjaga kualitas hafalan agar sesuai dengan kaidah yang benar. Seorang hafidz harus memprioritaskan kualitas bacaan, termasuk penerapan tajwid yang benar, seperti makharijul huruf dan sifat-sifatnya, karena

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Abacus, 1998).

<sup>2</sup>Prihatin Nurlatifah, *menjadikan Al-Qur'an sebagai teman* (Banten: Talenta Pustaka, 2009).

<sup>3</sup>Mardan, *sebuah pengantar memahami Al-Qur'an* (jakarta: mapan, 2009).

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *tafsir al-misbah volume 7* (jakarta: lentera hati, 2005).

kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah makna dari ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup> Selain itu, muraja'ah atau pengulangan secara rutin sangat penting untuk mempertahankan hafalan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ bahwa Al-Qur'an lebih mudah hilang daripada unta yang terlepas dari ikatannya. Pemahaman terhadap makna ayat juga tidak boleh diabaikan karena hal ini tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga membantu menghindari kesalahan dalam menghafal. Menghindari target yang terlalu terburu-buru juga diperlukan agar hafalan benar-benar mantap dan tidak sekadar mengejar kuantitas. Terakhir, bimbingan dari guru yang kompeten sangat penting untuk memastikan bacaan dan hafalan sudah benar sesuai dengan sanad yang mutawatir. Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi kumpulan ayat di ingatan, tetapi juga terjaga keaslian dan maknanya.

Pondok pesantren putri walisongo sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki sebuah program yang diperuntukan kepada para santrinya yang ingin berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Madrasah Hifdzil Qur'an atau yang dikenal sebagai program MHQ merupakan 1 dari 4 program yang ada di pondok pesantren putri walisongo yang terkhusus bergerak dalam bidang Tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Program MHQ ini sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren putri walisongo yaitu pada tahun 1951 didirikan oleh KH. Adlan Aly, beliau adalah santri kesayangan KH Hasyim Asy'ari yang merupakan

pendiri pondok pesantren tebuireng jombang sekaligus pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Pondok pesantren putri walisongo yang saat ini diasuh oleh KH Amir Jamiluddin maju dengan sangat pesat, yang pada awal didirikannya santri yang mondok hanya sekitar 7 orang saja namun saat ini santrinya sudah berjumlah lebih dari 1.000 orang dan santri yang tergabung dalam program MHQ ada sebanyak 450 santri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemahaman dan penjelasan subjek penelitian mengenai berbagai pengalaman yang dialami. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengamati secara lebih dekat dan terperinci tentang bagaimana individu memaknai serta menginterpretasikan realitas yang telah mereka jalani, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.<sup>6</sup>

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Plaksanaan Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ)

Berdasarkan temuan dari penelitian tentang pelaksanaan program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) di pondok pesantren putri walisongo jombang diperoleh data tentang kegiatan program

---

<sup>5</sup> M U Khamdan dan H Mahadun, "Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren

Madrasatul Qur'an Tebuireng," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18 (2022): 17–33.

<sup>6</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)

MHQ yang dimulai pada pukul 03.00 – 04.00 dini hari dengan kegiatan sholat tahajud bersama, dilanjutkan persiapan sholat subuh berjamaah pada pukul 04.15 – 05.00. Setelah selesai kemudian langsung melakukan setoran muroja'ah pada pukul 05.00 – 06.00, setelah kegiatan selesai kemudian dilanjut persiapan untuk berangkat ke sekolah dan kuliah untuk para mahasiswa. Terkhusus pada hari selasa setoran muroja'ah tidak dilaksanakan karna diisi dengan pengajian kitab bersama KH. Amir Jamiluddin yang dilaksanakan pagi setelah subuh pukul 05.00 – 06.00 dan sore hari pukul 16.00 – 17.00. Pada hari rabu dan kamis juga ada kegiatan khusus yaitu diniyah yang dilaksanakan pada pukul 16.00 – 17.00.

Pada malam hari kegiatan dimulai dengan sholat magrib berjama'ah, setelah sholat magrib berjama'ah yaitu ada kegiatan amaliyah. Amaliyah-amaliyah yang dilakukan yaitu sholat hajat, sholat taubat, dan sholat witr, kemudian setelah itu dilanjut dengan membaca wirid. Kemudian setelah itu sholat isya' berjama'ah dilanjut setoran ziyadah pada pukul 19.15 sampai selesai. Terkhusus pada hari rabu kegiatan setoran ziyadah diganti dengan fashohah.

Kemudian ada kegiatan-kegiatan lain seperti khataman yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari jum'at pada pukul 08.00 - 11.00. Setiap satu bulan sekali juga ada ujian tahfidz yang dilakukan khusus oleh para santri-santri yang mengikuti program MHQ.

---

<sup>7</sup>Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009)

Pelaksanaan kegiatan yang ada di pondok pesantren putri walisongo ini sesuai dengan teori yang dikutip oleh Ahsin Wijaya dalam bukunya tentang waktu-waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an yaitu waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah sholat, dan waktu diantara maghrib dan isya'.<sup>7</sup> Kemudian untuk ujian Al-Qur'an yang dilakukan selama satu bulan sekali merupakan bentuk evaluasi sebagai tolak ukur pada tiap diri santri. Abdullah Syukur menjelaskan di dalam teori evaluasinya bahwasannya suatu kegiatan akhir yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dan perubahan perilaku yang telah terjadi pada santri sebagai bentuk proses kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan tolak ukur untuk perencanaan pembelajaran kedepannya.<sup>8</sup> Ujian ini dapat membuat para santri secara sadar termotivasi untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka, ujian ini juga dapat meningkatkan kesadaran santri dalam memuroja'ah atau mengulangi hafalan-hafalan yang sudah diperoleh sebelumnya.

Semua kegiatan yang telah terlaksana ini sudah berjalan dengan efektif sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Di pondok pesantren putri walisongo ini untuk program MHQ tidak hanya belajar dan menghafalkan Al-Qur'an saja, namun juga ada pembelajaran kitab bersama pengasuh dan kegiatan diniyah. Hal ini ditujukan agar para santri MHQ juga mengerti serta memahami tentang hukum-hukum yang ada di dalam agama islam. Menurut peneliti kegiatan ini

<sup>8</sup>Abdullah Syukur, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan* (Ujung Padang:Persadi 1987)

sangatlah penting dan dapat digunakan sebagai program unggulan, karna tidak semua pondok pesantren yang di dalamnya ada program menghafal Al-Qur'an diisi juga dengan kajian kitab didalamnya.

#### Implementasi Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ)

Penerapan Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren putri walisongo jombang terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menghafal. Metode ini digunakan untuk mempermudah para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa metode yang populer dalam menghafal Al-Qur'an yaitu antara lain metode talaqqi (belajar langsung dengan guru), metode wahdah (fokus menghafal per-ayat atau per-halaman), metode kitabah (menulis ayat untuk memperkuat hafalan), dan metode sima'i (mendengarkan murattal berulang kali). Namun di pondok pesantren putri walisongo ini tidak ada ketentuan atau kewajiban untuk menggunakan suatu metode tertentu dalam menghafal, para santri diberikan kebebasan untuk memilih sendiri metode yang cocok untuk dirinya. Berikut ini beberapa metode yang digunakan oleh para santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri walisongo jombang.

##### 1. Metode Wahdah

Metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat

dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Metode ini merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain *mushaf* Al-Qur'an.<sup>9</sup>

##### 2. Metode Sambung Ayat

Metode sambung ayat adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara menyambungkan ayat-ayat secara berurutan, dimulai dari ayat pertama hingga ayat berikutnya tanpa terputus. Teknik ini menekankan pada kelancaran bacaan dan kekuatan memori jangka panjang melalui pengulangan bertahap. Langkah pertama adalah mempersiapkan mushaf yang biasa digunakan untuk menghafal, kemudian menghafal dimulai dengan membaca ayat pertama berulang kali (10-15 kali) hingga benar-benar lancar, sambil memperhatikan tajwid, makhraj huruf, dan makna singkatnya. Setelah ayat pertama dikuasai, tambahkan ayat kedua dengan cara menyambungkannya langsung dari ayat pertama.

Metode sambung ayat ini memiliki banyak keunggulan, seperti mencegah lompat ayat dan memudahkan pelacakan jika terjadi kelupaan. Namun, tantangan seperti ayat panjang atau rasa bosan saat mengulang bisa diatasi dengan membagi ayat menjadi bagian lebih kecil atau memvariasikan metode dengan mendengarkan murattal. Penting juga untuk selalu menyetorkan hafalan kepada

---

<sup>9</sup> Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022)

ustadz/ustadzah guna memastikan kebenaran tajwid dan kelancaran sambungan ayat. Dengan disiplin dan konsistensi, metode ini akan membantu menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan tahan lama.<sup>10</sup>

### 3. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkan. Metode ini tentunya akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra. Terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.<sup>11</sup>

### 4. Metode Jama'

Metode menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang ustadz atau ustadzah. Atau salah seorang di antara kawannya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkannya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan ustadz atau ustadzah dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas *mushaf* (tanpa melihat *mushaf*) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk ke dalam ingatannya.<sup>12</sup>

### 5. Metode Tasmi'

Metode tasmi' merupakan salah satu teknik penting dalam proses menghafal Al-

Qur'an, di mana para santri membacakan hafalannya secara lisan di hadapan guru atau ustadz/ustadzah untuk dinilai ketepatan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran hafalan. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan kualitas hafalan.

Tasmi' yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan ketepatan hafalan dengan sangat signifikan karena melibatkan proses pendengaran, pengucapan, dan koreksi langsung.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan tahfiz, tasmi' sering dijadikan sebagai ujian berkala, baik secara per juz maupun per beberapa halaman, untuk memastikan hafalan tersimpan dengan baik dalam memori jangka panjang.

### Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung atau penghambat ini dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, keluarga, pertemanan, atau pun sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri seperti rasa malas, dan lain sebagainya, walaupun faktor yang menghambat menghafal masih terbilang cukup banyak namun bukan berarti masalah ini tidak dapat diselesaikan. Berikut faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an:

#### 1. Pengefektifan waktu dalam menghafal

---

<sup>10</sup> Muhammad Husein, "Pengaruh Metode Sambung Ayat terhadap Memori Otak," *Journal of Islamic Education* 12, no. 2 (2020): 89

<sup>11</sup> Syahid Robanoi dan Ahmad Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2021)

<sup>12</sup> Subhan Abdullah, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022)

<sup>13</sup> Al-Mansur, A. (2021). "The Role of Tasmi' in Enhancing Quranic Memorization". *Journal of Quranic Studies*, 12(2), 40–58.

Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki sistem pengajaran yang sudah jelas dan terjadwal dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan seperti setoran murojaah yang dilakukan setelah subuh, ngaji kitab setelah ashar, amalan setelah magrib, dan setoran hafalan setelah isya hal ini selalu rutin dilakukan secara istiqomah agar membiasakan para santri membaca serta menghafal Al-Qur'an dan juga mendalami kitab-kitab kuning yang diajarkan. Idayu dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen waktu yang efektif bagi penghafal Al-Qur'an melibatkan empat metode utama: menetapkan tujuan dan prioritas, perencanaan dan penjadwalan, kemampuan mengendalikan waktu, serta evaluasi berkala.<sup>14</sup> Langkah seperti ini memungkinkan penghafal untuk mengoptimalkan waktu mereka, sehingga tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga meraih prestasi akademik yang memadai.

## 2. Sholat malam

Sholat malam adalah waktu yang sangat penting bagi seorang penghafal Qur'an dalam menambah hafalannya, dan juga mengulang hafalan yang sudah dimiliki. Hal ini disebabkan karna ketika waktu malam pikiran terasa lebih tenang dan tidak banyak gangguan dari luar, seperti suara keributan dan yang lainnya. Di Pondok Pesantren Putri Walisongo ini para

santri biasa melakukan sholat tahajud secara berjamaah untuk mendapatkan keutamaan *qiyamullail*<sup>15</sup>

Qiyamullail memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, serta menjadi amalan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagai bentuk ibadah sunah yang bernilai tinggi. Hal ini yang dimanfaatkan oleh para santri untuk menambah hafalan atau pun melakukan muroja'ah hafalan yang sudah dimiliki.

## 3. Khataman rutin

Merupakan kegiatan membaca seluruh isi Al- Qur'an dengan dengan waktu yang relatif cepat yaitu mulai pukul 08.00 pagi dan biasanya selesai pada pukul 11.00 selambatnya pada pukul 11.30. Kegiatan khataman ini biasa dilakukan 2 seminggu sekali oleh para santri tahfidz. Para santri yang sudah memiliki bagian juznya masing-masing akan membaca bergantian, ada yang membaca ada juga yang meneliti bacaanya. Hal ini akan berdampak positif pada hafalan santri karna akan membuat penguatan karna dengan kegiatan khataman ini akan menarik ulang memori tentang ayat-ayat yang sudah pernah dihafal.

## 4. Menata niat dan hati

Menata niat dan hati merupakan pondasi fundamental dalam proses menghafal Al-Qur'an. Niat yang ikhlas dan hati yang bersih

---

<sup>14</sup> Idayu, Hafisa. "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 1 (2020): 75–86. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1764>.

<sup>15</sup> Ahmad Syukri, "Urgensi Qiyamullail dalam Kehidupan Seorang Muslim," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 12, no. 2 (2019): 115, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/futura/article/view/1567>.

akan menentukan keberkahan dan keberhasilan dalam menghafal, karena Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan ayat yang dihafal, melainkan firman Allah yang harus dijadikan pedoman hidup. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, "Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya." Hal ini menunjukkan bahwa niat yang tulus karena Allah akan membedakan antara menghafal untuk mencari ridha-Nya dan menghafal karena perkara duniawi, seperti pujian atau penghargaan.

Niat yang benar akan memudahkan seseorang mendapatkan kemudahan dalam menghafal, karena hati yang ikhlas akan selalu terhubung dengan pertolongan Allah. Sementara itu, hati yang dipenuhi riya' (ingin dipuji) atau ujub (bangga diri) dapat menjadi penghalang keberkahan ilmu.<sup>16</sup> Santri yang memiliki niat awal yang kuat akan lebih konsisten dan tangguh menghadapi kesulitan dalam menghafal dibandingkan santri yang kurang memiliki niat yang kuat.

Dengan demikian, menata niat dan hati bukan sekadar langkah awal, melainkan proses berkelanjutan yang harus dijaga sepanjang perjalanan menghafal. Ketika niat telah lurus dan hati bersih, Allah akan memberikan kemudahan, ketenangan, dan keberkahan dalam setiap ayat yang dihafal, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak hanya melekat di pikiran, tetapi juga meresap ke dalam jiwa dan tercermin dalam akhlak sehari-hari.

---

<sup>16</sup> Al-Qasim, A. M. (2018). *Tahfizh Al-Qur'an: Metode dan Motivasi*. Dar Al-Mughni.

## 5. Support orang-orang terdekat

Dukungan dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, guru, dan teman, memegang peran krusial dalam proses menghafal Al-Qur'an. Orang tua berfungsi sebagai motivator utama dengan memberikan dorongan emosional, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mengingatkan anak untuk konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Az-Zahrani dalam bukunya *The Role of Parents in Memorizing the Qur'an*, dukungan orang tua, baik secara material maupun spiritual, dapat meningkatkan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka menjadi figur yang mengawasi dan memantau perkembangan hafalan secara berkala.<sup>17</sup>

Guru atau ustadz juga memiliki peran sentral dalam proses menghafal Al-Qur'an karena mereka bertindak sebagai pembimbing yang mengoreksi kesalahan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran hafalan. Sebuah studi dalam jurnal *Journal of Islamic Education* menyatakan bahwa metode pengajaran yang efektif, seperti talaqqi (belajar langsung dari guru), dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman santri terhadap ayat-ayat yang dihafal. Guru juga memberikan evaluasi rutin dan nasihat spiritual yang membantu

---

<sup>17</sup> Az-Zahrani, M. (2015). *The Role of Parents in Memorizing the Qur'an*. Dar Ibn Khuzaimah.

menghilangkan rasa malas atau putus asa selama proses menghafal.<sup>18</sup>

Sementara itu, teman sebaya berperan sebagai *support system* yang mendorong semangat melalui kompetisi sehat dan saling mengingatkan. Interaksi positif dengan teman-teman sepejuangan juga dapat mengurangi stres dan meningkatkan motivasi karena adanya rasa kebersamaan<sup>19</sup>. Teman juga bisa menjadi partner muraja'ah sehingga proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Selain itu dukungan dari diri sendiri juga sangatlah berpengaruh, karna keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada dorongan orang tua, guru, atau teman, melainkan juga pada tekad kuat dari dalam diri sendiri. Meskipun dukungan eksternal penting, motivasi internal tetaplah kunci utama. Ketika semangat mulai melemah, ketika malas menghafal atau muraja'ah datang menghampiri, hanya diri sendiri yang mampu mengembalikan fokus dan membangkitkan kembali semangat yang sempat redup itu. Seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu menata ulang niatnya, bangkit dari keterpurukan, dan memperbaiki kembali apa yang sempat kacau. Tanpa kesadaran dan kemauan dari dalam, semua dukungan dari luar tidak akan cukup untuk menjaga konsistensi dalam perjalanan menghafal menghafal Al-

Qur'an. Dengan demikian, dukungan dari berbagai pihak tersebut menciptakan ekosistem yang ideal bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Kombinasi antara motivasi orang tua, bimbingan guru, dan dukungan teman serta dukungan dari diri sendiri akan membentuk pilar pendukung yang saling melengkapi dalam mempermudah dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.

Faktor penghambat menghafal Al-Qur'an:

#### 1. Malas muroja'ah

muroja'ah adalah mengulang ayat atau surah yang sudah dihafal. Murojaah adalah kunci melekatnya hafalan pada santri, jika para malas melakukan muroja'ah akan menyebabkan ayat-ayat yang sudah dihafal akan mudah hilang atau lupa. Oleh karna itu ke istiqomahan dalam muroja'ah dan menambah hafalan sangat penting dalam menunjang kualitas hafalan santri.<sup>20</sup> Oleh karna itu pondok membuat jadwal seperti fashohah, dan ujian bulanan agar para santri tetap membaca kembali ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya.

#### 2. Kurang menguasai ilmu tajwid

Ilmu tajwid dalam menghafal Al-Qur'an adalah hal yang harus dikuasai oleh para santri bahkan sebelum memasuki fase menghafal. Tajwid itu sendiri adalah kaidah yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an agar

---

<sup>18</sup> Journal of Islamic Education. (2018). *The Effectiveness of Talaqqi Method in Quran Memorization*, 12(3), 45-60.

<sup>19</sup> Dewi Zainul Alfi dan Khoirotul Idawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program

Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2022): 27-47, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.2936>.

<sup>20</sup> Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Diva Press 2009)

huruf-huruf yang keluar dapat dibunyikan dengan baik dan benar secara terpisah maupun bertemu dengan huruf yang lain<sup>21</sup>, jika seorang santri kurang menguasai ilmu tajwid maka besar kemungkinan bacaannya akan berantakan dan tidak sesuai dengan kaidah yang ada faktor ini sangat fatal bagi santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, karna baik tidaknya bacaan tergantung seberapa menguasai ia dalam ilmu tajwid.

Untuk meminimalisir hal seperti ini Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki kegiatan fashohah yang bertujuan untuk memperbaiki, memperjelas dan ketepatan hukun bacaan di dalam Al-Qur'an. Fashohah ini sangatlah penting karna santri dapat mengevaluasi bacaan apakah sudah baik atau masih perlu perbaiki lagi. Ustadz/ustadzah yang memimpin fashohah pun memiliki kualitas hafalan yang sangat bagus dan ingatan hafalan yang kuat, sehingga dapat mengoreksi bacaan santri jika ada bacaan yang masih kurang fasih.

### 3. Pengaruh buruk lingkungan

Merupakan faktor yang pengaruhnya sangat besar pada perkembangan hafalan santri, karna faktor inilah yang dapat membentuk keperibadian dan karakter santri. Lingkungan yang baik akan membuat seseorang yang berada di lingkungan tersebut terengaruh dengan kebaikan itu, begitu pula sebaliknya. Ini

adalah point yang sangat penting bagi para santri terutama bagi santri yang tergabung dalam program MHQ. Tidak hanya dari pengaruh lingkungan yang ada di dalam pondok saja, namun pergaulan lingkungan dari luar juga dapat memecahkan konsentrasi santri dalam menghafal, akhirnya akan berdampak buruk pada hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya jika pergaulannya tidak diperhatikan dengan baik maka resiko hilangnya hafalan sangat besar<sup>22</sup>.

### 4. Kurangnya dukungan dari orang terdekat

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan lingkungan yang kondusif dan dukungan sosial yang kuat. Ketika seorang penghafal Al-Qur'an tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, dan berada dalam lingkungan yang tidak memadai, atau bergaul dengan teman-teman yang negatif, hal ini dapat menjadi penghambat yang sangat serius dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua memegang peran sentral sebagai motivator utama, ketika mereka tidak memberikan perhatian atau bahkan meremehkan usaha anak dalam menghafal, dapat timbul perasaan tidak dihargai yang berujung pada menurunnya semangat.

Lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan konsentrasi terpecah dan meningkatkan distraksi, sehingga waktu menghafal menjadi tidak efektif.<sup>23</sup> Selain itu, teman-teman yang bersikap negatif seperti

---

<sup>21</sup> Syahid Robanoi dan Ahmad Muzayyan, *Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2021)

<sup>22</sup> Muhammedi, *Psikologi Belajar* (Medan: CV Iscom Medan, 2017)

<sup>23</sup> Al-Hidayah, L. (2020). "The Impact of Environment on Quran Memorization". *Islamic Education and Psychology*, 5(2), 40–55

merendahkan, mengajak pada hal-hal yang kurang berguna, atau tidak mendukung target hafalan dapat memengaruhi motivasi menghafal secara signifikan.

Ketiga faktor ini kurangnya dukungan orang tua, lingkungan tidak mendukung, dan teman negatif dapat menciptakan tekanan psikologis, seperti stres, rendahnya kepercayaan diri, atau bahkan keinginan untuk berhenti menghafal. Namun, penghafal yang kuat secara mental dan memiliki kesadaran spiritual tinggi biasanya mampu bertahan dengan mencari komunitas alternatif, seperti teman-teman yang dapat mensupport satu sama lain.

#### 5. Terkikisnya niat dan padatnya kegiatan

Proses menghafal Al-Qur'an seringkali dihadapkan pada dua tantangan utama yaitu terkikisnya niat dan padatnya aktivitas sehari-hari seperti banyaknya tugas kuliah dan padatnya kegiatan pondok. Niat yang awalnya kuat dan ikhlas karena Allah dapat melemah seiring waktu akibat berbagai faktor, termasuk kelelahan fisik dan mental yang disebabkan oleh jadwal yang terlalu padat. Kegiatan yang padat, baik akademik maupun non-akademik, seringkali menjadi penghambat utama dalam menjaga konsistensi menghafal.

Santri yang memiliki jadwal padat pasti akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu untuk

muroja'ah dan meningkatnya tingkat kelelahan, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi.<sup>24</sup> Selain itu aktivitas yang terlalu padat tanpa manajemen waktu yang baik dapat menyebabkan stres, yang berujung pada menurunnya semangat menghafal. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an penting untuk melakukan muhasabah (evaluasi diri) secara rutin dan mengatur prioritas kegiatan agar tidak mengorbankan waktu menghafal dan penting juga untuk selalu memperbarui niat dan memohon pertolongan Allah agar diberikan kemudahan dalam menghafal.<sup>25</sup>

## IV. KESIMPULAN

### 1. Plaksanaan Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ)

Penelitian ini mengkaji implementasi program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang, dengan fokus pada peran ustadz/ustadzah dalam memantau perkembangan hafalan santri melalui pengecekan kehadiran, murojaah kelompok/individu, dan evaluasi bulanan. Program ini menerapkan jadwal ketat yang meliputi tahajud berjamaah, setoran murojaah pagi, aktivitas sekolah/kuliah (siang hari), serta amaliyah dan setoran ziyadah malam hari (setelah Maghrib-Isya), dengan kegiatan khusus seperti fashohah (Rabu malam) untuk tajwid dan khataman 2 minggu sekali.

---

24 Al-Hidayah, L. (2021). "The Impact of Busy Schedules on Quran Memorization". *Islamic Education and Psychology*, 6(1), 20–35.

25 Al-Qasim, A. M. (2018). *Tahfizh Al-Qur'an: Metode dan Motivasi*. Dar Al-Mughni

2. Implementasi Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Implementasi program MHQ dilakukan melalui penerapan metode menghafal Al-Qur'an yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan santri. Beberapa metode yang digunakan antara lain Metode Wahdah yaitu menghafal per-ayat dengan pengulangan 10-20 kali. Metode sambung ayat merupakan metode yang menekankan kelancaran dan penyambungan ayat secara berurutan untuk memperkuat memori jangka panjang. Metode sima'i, yakni menghafal melalui pendengaran murattal yang cocok untuk penghafal pemula. Metode Jama' yaitu menghafal secara kolektif dengan bimbingan ustadz/ustadzah.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Madrasah Hifdzil Qur'an (MHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri

Proses menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman tahfizh seseorang. Faktor pendukung utama meliputi manajemen waktu yang efektif melalui jadwal terstruktur, sholat malam sebagai waktu yang efektif untuk menambah hafal, sistem tasmi', khataman rutin untuk memantapkan hafalan, niat yang ikhlas sebagai landasan spiritual, serta dukungan komprehensif dari orang tua, guru, teman, dan diri sendiri.

Sedangkan faktor penghambat utama mencakup kemalasan dalam muraja'ah, kesulitan menghafal ayat-ayat panjang, penguasaan tajwid yang kurang memadai, pengaruh negatif lingkungan, kurangnya dukungan sosial, dan terkikisnya niat dan padatnya kegiatan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2022). *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Ahmad, M., & Robanoi, S. (2021). *Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Al-Hidayah, L. (2020). The Impact of Environment on Quran Memorization. *Islamic Education and Psychology*, 5(2), 40–55.
- Al-Mansur, A. (2021). The Role of Tasmi' in Enhancing Quranic Memorization. *Journal of Quranic Studies*, 12(2), 40–58.
- Al-Qasim, A. M. (2018). *Tahfizh Al-Qur'an: Metode dan Motivasi*. Dar Al-Mughni.
- Alfi, D. Z., & Idawati, K. (2022). Efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada program pengajian ba'da subuh di Pondok Pesantren Tebuireng. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 7(2), 27–47. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.2936>
- Az-Zahrani, M. (2015). *The Role of Parents in Memorizing the Qur'an*. Dar Ibn Khuzaimah.
- Husein, M. (2020). Pengaruh Metode Sambung Ayat terhadap Memori Otak. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 89.

- Idayu, H. (2020). Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(1), 75–86. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1764>
- Journal of Islamic Education. (2018). The Effectiveness of Talaqqi Method in Quran Memorization, 12(3), 45–60.
- Khamdan, M. U., & Mahadun, H. (2022). Implementasi metode pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dalam meningkatkan pemahaman terhadap Qiro'ah Masyhuroh di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18, 17–33.
- Mardan. (2009). Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an. Jakarta: Mapan.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammmedi. (2017). Psikologi Belajar. Medan: CV Iscom Medan.
- Nurlatifah, P. (2009). Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Teman. Banten: Talenta Pustaka.
- Salim, A. (2009). Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Semarang: Diva Press.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i. Bandung: Abacus.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Misbah (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Syukri, A. (2019). Urgensi Qiyamullail dalam Kehidupan Seorang Muslim. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 12(2), 115. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/futura/article/view/1567>
- Syukur, A. (1987). Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan. Ujung Padang: Persadi.
- Wijaya, A. (2009). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Amzah